

Diterima Pada
23 Maret 2023

Disetujui Pada
24 Juni 2023

Vol 3, No 1, 2023

Halaman 73-83

E-ISSN :
2808-7798

DINAMIKA KELOMPOK SENI DALAM USAHA PELESTARIAN SENI TRADISI (STUDI TERHADAP KELOMPOK SENI TEATER MATA ENDE FLORES)

Thomas Paulus Parera
Institut Kesenian Jakarta
pareraangkie@gmail.com

Abstrak

Seni musik tradisi pada era modern harus terus dilestarikan karena berdampak pada keberlangsungan manusia sebagai makhluk yang berkarakter dan berbudaya. Proses pelestarian ini tentu akan menghadapi kendala karena berhadapan dengan fakta bahwa generasi muda cenderung untuk mengkonsumsi budaya asing dan melupakan budaya sendiri. Tulisan ini bertujuan mengkaji dinamika atau proses kreatif yang terjadi di dalam kelompok seni musik tradisi "Rumah Kreasi Teater Mata Ende" yang dalam karyanya selalu mengangkat dan mendaur ulang berbagai jenis budaya tradisional seperti musik, tarian dan busana tradisional untuk dipentaskan secara menarik pada zaman modern ini. Kelompok ini terdiri atas para pegiat seni musik tradisi yang memiliki latar belakang pendidikan dan bakat yang berbeda-beda. Mereka bersatu dalam sebuah kelompok untuk menghasilkan suatu pertunjukkan yang bagus dan menarik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan interaktif kepada subjek penelitian seperti wawancara dan observasi. Kesimpulan tulisan ini adalah bahwa dinamika kelompok yang didasari oleh ketertarikan dan keterikatan yang sama akan seni musik tradisi membuat seni musik tradisi dapat dipersentasi kembali sebagai suatu pentasan yang menarik dan pantas untuk dikembangkan dan dilestarikan.

Kata Kunci: Seni Musik Tradisi, Dinamika Kelompok, Proses Kreatif, Pelestarian

PENDAHULUAN

Kesenian dan masyarakat adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Seni sebagai produk budaya yang kreatif dalam masyarakat memiliki peran dan fungsi tersendiri. Kayam (1981) menyebut produk ini sebagai penyokong kebudayaan. Seni apa pun bentuknya memiliki potensi untuk memelihara, menularkan dan mengembangkan kebudayaan dalam suatu masyarakat (Kayam, 1981:39). Seni seperti musik, teater, tari dan masih banyak lagi adalah sebuah sarana untuk mengungkapkan jati diri masyarakat. Musik baik instrumen maupun vokal dalam suatu masyarakat biasanya dipakai untuk kepentingan

upacara (ritual) adat. Musik juga menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk berkomunikasi dan bercerita melalui bunyi-bunyian yang membentuk satu kesatuan irama, melodi dan harmoni. Walaupun di beberapa tempat, musik hanya dilihat sebagai sarana hiburan semata, namun sesungguhnya musik berperan penting untuk membebaskan dan mengatasi keterkungkungan jiwa manusia (Silaen, 1995: 31-40).

Konsep tentang musik dalam suatu masyarakat melekat pada pengertian musik daerah -masyarakat ada dan eksis dalam tempat atau wilayah tertentu- yang memiliki kekhasan budaya tersendiri. Musik daerah

berasal dari suatu daerah (etnis) yang diwariskan secara turun temurun dan mengungkapkan jati diri atau kebiasaan masyarakat (etnis) tersebut. Studi tentang realitas ini disebut etnomusikologi. Barbara Krader (1995) menyebut etnomusikologi sebagai suatu disiplin ilmu yang berurusan dengan musik-musik yang masih hidup (termasuk di dalamnya instrumen-instrumen musik dan tari) dalam suatu daerah. Musik jenis ini biasanya muncul dalam tradisi lisan (Krader dalam Supanggah, 1995: 2). Tradisi lisan berkaitan dengan kesanggupan manusia untuk mengingat sesuatu yang bermakna dan penting bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat manusia. Karena itu, Alan P. Merriam (1964:7) dalam Supanggah (1995) mendefinisikan ilmu ini sebagai suatu studi dalam kebudayaan. Studi ini berkaitan dengan tingkah laku manusia (mengapa dan bagaimana sebuah musik hidup dan berkembang) dalam masyarakat yang selalu mengalami perubahan.

Realitas perubahan adalah kondisi terberi dari perkembangan kesenian tradisi pada setiap daerah termasuk di daerah Ende-Flores. Hal ini bisa terjadi dipengaruhi oleh, salah satunya, percampuran budaya akibat invansi budaya asing ke Indonesia. Serbuan budaya asing ke dalam tatanan budaya Indonesia hadir dalam berbagai bentuk seperti kebiasaan, gaya berbusana dan bahkan ideologi.

Di samping itu, percepatan informasi dalam dunia digital yang disebabkan oleh kemajuan teknologi memungkinkan orang dengan gampang terjerumus dalam anonimitas identitas diri. Namun demikian, beberapa pihak juga menyadari bahwa kebiasaan dan budaya sendiri tetap memiliki kekhasannya sendiri karena memiliki korelasi yang erat terkait konstruksi sosial kemasyarakatan. Kesulitan lain yang dihadapi adalah ketika

ruang berkesenian bagi para seniman tradisi belum terkondisikan secara baik dan tidak didukung sepenuhnya dengan berbagai kebijakan terutama dari kalangan pemerintahan. Kesulitan ini menjadi titik permulaan untuk mengembangkan kesenian tradisi melalui aktivitas alamiah salah satunya dengan mengedapankan kreativitas masyarakat. Kreativitas memungkinkan sesuatu yang kuno dan usang bisa dianggap baru dan menarik dan karena itu bisa ditampilkan dalam berbagai bentuk salah satunya dengan terbentuknya kelompok-kelompok seniman. Hal ini dapat menjadi satu fenomena baru untuk suatu usaha pelestarian seni tradisi supaya dapat bertahan dan bahkan bisa berkolaborasi dengan indah dalam kesenian kontemporer.

Kelompok atau *group* adalah sebutan yang dipakai untuk sekumpulan manusia yang berada pada waktu dan dalam aktivitas tertentu. Manusia yang berada dalam suatu kelompok selalu memiliki keterikatan dan ketertarikan yang sama pada tujuan yang hendak dicapai. Pengertian ini erat kaitannya dengan kenyataan manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk merealisasikan dirinya. Manusia membutuhkan orang lain untuk mewujudkan gagasan-gagasannya yang disadari kemudian sebagai langkah awal dari proses menjadi. Dalam proses tersebut, setiap gagasan dan tindakan ataupun perilaku manusia mengalami perubahan. Kondisi ini disebut sebagai bagian dari proses kreasi untuk menghasilkan suatu yang baru yang disebut kreativitas.

Tulisan ini berkaitan dengan dunia kreativitas terutama kreativitas kelompok dalam masyarakat dengan berbagai dinamika yang unik dan khas. Meskipun demikian, adanya kreativitas di dalam sebuah kelompok selalu menjadi acuan daya tarik tersendiri karena berkaitan erat dengan usaha pelestarian seni tradisi. Usaha

pelestarian ini membutuhkan keterampilan dan juga inovasi yang mumpuni baik oleh orang perorangan maupun oleh kelompok. Bahasan jurnal ini berkaitan dengan dinamika kelompok seni sebagai salah satu bentuk usaha untuk melestarikan seni tradisi dalam dunia yang berkembang.

Fenomena dunia yang berkembang juga mesti dimaknai dalam perubahan yaitu reaksi atas sesuatu yang memungkinkan eksisnya suatu bentuk kehidupan baru, maka apapun bentuk dan unsurnya, termasuk manusia terikat di dalamnya tunduk pada ketentuan tersebut. Sebagai agen perubahan manusia hanya perlu diarahkan agar dapat menyikapinya dengan cerdas. Manusia hanya perlu diarahkan agar semua potensi diri mereka dapat direalisasikan dengan tepat dan dinamis.

Kata dinamis dapat dipahami sebagai suatu kondisi yang terus bergerak secara aktif. Manusia yang dinamis akan selalu mampu bergerak dan berdinamika termaksud ketika manusia tersebut berada bersama dalam suatu kelompok. Proses peningkatan kemampuan secara dinamis ini di samping dapat menggali dan memperkuat potensi yang ada di dalam diri manusia juga mampu mengaktifkan kecerdasan yang seimbang antara kekuatan jiwa dan otak sebagai sumber inteligensi. Dari perpaduan keduanya lahirlah keterampilan baik sebagai pribadi maupun ketika manusia tersebut berada dalam suatu kelompok.

Dinamika kelompok dalam pengertiannya banyak dipengaruhi disiplin ilmu psikologi yang melihat bahwa kelompok sebagai suatu kesatuan yang utuh bukan sebagai kumpulan individu. Pandangan ini kemudian memberi penekanan pada adanya gaya tarik menarik yang kuat di antara unsur-unsur yang terlibat di dalamnya. Masing-masing orang dapat bertindak sebagai ego dengan gaya-gaya tertentu yang

oleh karena keterikatan dan ketertarikan yang sama, bersatu dan menghasilkan gaya yang kemudian menjadi kekuatan kelompok (Lewin, 1936: 73). Karena itu definisi dinamika kelompok terarah kepada suatu pola proses pertumbuhan, perubahan dan perkembangan dari satu bidang tertentu yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi unsur yang satu dengan unsur yang lain. Dinamika di sini lebih diartikan sebagai suatu gerakan yang berasal dari dalam kelompok, diilhami oleh kekuatan medan yang terjadi dalam sebuah kelompok akibat proses interaksi antara anggota kelompok.

Sebelum melihat lebih jauh kaitan antara dinamika kelompok dalam Komunitas Teater Mata yang membuka pintu pada tindakan kreatif, perlu ada pembahasan tentang apa itu kelompok. Kelompok merupakan suatu kumpulan yang terdiri dari dua orang atau lebih yang memiliki kesamaan tujuan dan sasaran kebutuhan. Dalam proses mencapai tujuan, mereka akan saling terhubung dan lebih dari itu memiliki ketergantungan satu sama lain.

Karena itu berdasarkan pengertian ini, maka dinamika kelompok dapat diartikan sebagai sebuah gerakan bersama dari sekumpulan orang atau kelompok dalam melakukan aktivitas kelompok. Pengertian ini menenakankan sisi dinamika sebagai suatu metode yang harus dilalui untuk menumbuhkan dan menyamakan pemahaman demi mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Pembahasan tentang dinamika kelompok ini penting dalam sebuah kelompok seni karena mengandung nilai utama yaitu ketahanan dan kekompakan dalam kelompok.

Kekompakan dalam kelompok seni menurut Fisher menjadi sebuah keharusan untuk membantu kelompok itu dapat bertahan dari terpaan individualistis dan isolasi diri

(Fisher, 2007: 25) yang cenderung mengutamakan kepentingan diri sendiri dan mengesampingkan tujuan bersama yaitu pelestarian seni tradisi di daerah Ende. Untuk mendalami persoalan ini adalah dua rumusan masalah yang diangkat,

1. Bagaimana tahapan dari dinamika kelompok yang terjadi dalam Kelompok Teater Mata?
2. Bagaimana dinamika kelompok Teater Mata dapat menjadi salah satu gerakan dalam melestarikan seni tradisi di Kabupaten Ende?

Dengan dua rumusan masalah ini, penelitian ini dapat berfokus memberi pemaparan bahwa dinamika kelompok seni yang terjadi dalam proses kreasi dapat menjadi kekuatan dan faktor penentu bagi perkembangan dan pelestarian seni daerah. Adapun tujuan penulisan ini sebagai berikut,

1. Mengulas bagaimana dinamika kelompok sebagai suatu metode dan proses yang terjadi dalam Komunitas Teater Mata menjadi jalan dan upaya untuk melestarikan kembali seni tradisi. Dinamika kelompok juga bisa disebut sebagai suatu alat kerja untuk menghasilkan kerjasama kelompok yang optimal. Karena itu, untuk mencapai tujuan yang dimaksud, pengelolaan kelompok yang profesional akan membuka jalan pada terbentuknya organisasi kelompok yang efektif, efisien dan produktif.

Mengungkapkan tahapan dinamika yang terjadi dalam kelompok untuk mempresentasikan budaya tradisi seperti lagu, tarian dan juga tenun ikat mendapat tempat dalam panggung modern dan menjadi salah satu penentu kekuatan ekonomi daerah setempat karena berdampak pada industri pariwisata. Perubahan pendekatan terhadap budaya daerah yang dikreasikan secara bersama

akan mempengaruhi minat generasi muda untuk menghargai dan melestarikan budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu metode yang berusaha menganalisis data untuk menggambarkan keadaan subjek yang akan diteliti (Ratna, 2008: p. 39). Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa catatan yang berhubungan dengan perkembangan seni tradisi yang berkaitan dengan kelompok seni di dalam suatu lokasi. Oleh karena subjek penelitiannya adalah suatu kelompok seni maka teknik pengumpulan data tidak hanya bersumber pada penelitian kepustakaan, tetapi justru terdapat dalam sistem relasi yang terjalin di dalam kelompok dan juga sistem sosial yang saling berhubungan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data hasil observasi dan wawancara dan kemudian dianalisis untuk memperoleh gambaran subjek penelitian. Selanjutnya penulis akan mengkaji struktur internal lewat pembedahan unsur-unsur yang membentuk gambaran umum subjek penelitian. Pada akhir teknik analisis data, peneliti akan melihat hubungan antara gambaran umum dengan komponen terkait sebagai sebuah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas Rumah Kreasi Teater Mata Selayang Pandang

Komunitas Rumah Kreasi Teater Mata merupakan suatu perkumpulan seniman yang berasal dari Ende Flores yang terdiri dari pemusik, penyanyi, penata gerak dan pemerhati busana daerah. Kelompok ini terbentuk bermula dari adanya keprihatinan terhadap perubahan selera masyarakat

setempat pada era modern yang sangat dipengaruhi oleh banyaknya informasi yang disebabkan oleh perkembangan teknologi.

Hampir sama dengan etnis lain di seluruh dunia, masyarakat Ende yang walaupun hidup dalam balutan budaya dan tradisi yang kuat tetap mendapat pengaruh dari budaya asing akibat adanya akulturasi dan modernisasi. Menyikapi perihal ini, berbagai upaya dilakukan baik oleh kalangan masyarakat dan juga pemerintah.

Salah satu geliat yang datang dari kalangan masyarakat adalah munculnya berbagai kelompok seni yang secara khusus memperhatikan budaya daerah dan keberlangsungannya dalam dunia modern. Kelompok Rumah Kreasi Teater Mata adalah salah satu dari banyaknya kelompok yang mencoba mengangkat kembali kekayaan budaya Ende dengan berusaha menggaungkan karakter utama orang Ende yaitu bergandengan tangan dalam kebersamaan mewujudkan tujuan. Mereka menyadari bahwa dengan semangat ini, para seniman dapat dengan mudah berkarya dan dapat diterima oleh masyarakat.

Salah satu tarian yang melukiskan kedalaman falsafah itu adalah tarian "Gawi". Walaupun sering diartikan sebagai tarian syukur atas kemenangan dalam perang, tarian "Gawi" juga bisa mengungkapkan pentingnya bergandengan tangan dalam satu perkumpulan untuk mewujudkan harapan dan cita-cita bersama.



Gambar 1. *Tarian Gawi*

Fokus utama keberadaan kelompok Rumah Kreasi Tetaer Mata Ende ini adalah untuk mengangkat dan menggaungkan kembali berbagai kesenian daerah untuk bisa dipresentasikan kembali secara baru dan dapat bersaing dengan budaya asing yang ada dan bertebaran di tengah masyarakat. Kelompok ini dapat eksis di tengah masyarakat karena berawal dari adanya keprihatinan orang perorangan lalu kemudian disadari sebagai bagian dari tanggung jawab bersama.

Seperti menjelaskan pengertian berjalan bersama mencapai tujuan, keberadaan Komunitas Rumah Kreasi Teater Mata dalam dengan dinamikanya sebagai kelompok seni yang berjalan bersama, mampu menggugah masyarakat maupun pemerintah setempat untuk kembali memperhatikan dan melestarikan budaya sendiri sebagai suatu kekayaan intelektual yang memiliki daya saing karena mengandung konsep estetik dalam berbagai wujud dan nilai. Konsep ini sebenarnya melukiskan apa yang dikatakan oleh Arifin (2015) tentang keberadaan suatu komunitas dan dinamikanya yang bisa memberi dampak terhadap masyarakat sesuai dengan perannya yang saling berkaitan (Arifin, 2015: 85). Keberadaan kelompok yang memiliki kreativitas yang tinggi menjadi kekuatan utama untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai dalam ruang-ruang berkesenian.



Gambar 2. Kelompok Rumah Kreasi Teater Mata ketika mengikuti Festival *Flores the Singing Island* pada tahun 2021

Dinamika Kelompok Rumah Kreasi Teater Mata Ende

Dinamika kelompok merupakan bahasan dari beberapa ilmu pengetahuan. Dalam ilmu psikologi bahasan tentang dinamika kelompok terkait dengan suatu pola proses yang dilakukan oleh beberapa individu dalam suatu tim kerja atau kelompok. Dinamika bisa diartikan lebih sebagai suatu kekuatan yang selalu bergerak dan mampu beradaptasi dengan keadaan. Erich Fromm mengemukakan bahwa dinamika kelompok itu dapat terjadi ketika seorang individu dapat bekerja sama dengan orang lain hingga terjadi solidaritas di dalam kelompok tersebut.

Sementara Kurt Lewin (1936) beranggapan bahwa tingkah laku individu sangat dipengaruhi oleh interaksi yang terjadi dalam kelompok tersebut. Karena itu Lewin mendefinisikan dinamika kelompok sebagai suatu usaha yang terarah kepada suatu pola proses pertumbuhan, perubahan dan perkembangan dari satu bidang tertentu yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi unsur yang satu dengan unsur yang lain. Dinamika di sini lebih diartikan sebagai suatu gerakan yang berasal dari dalam kelompok, diilhami oleh kekuatan medan yang terjadi dalam sebuah kelompok akibat proses interaksi antara anggota kelompok. Dinamika dalam kelompok dapat terjadi ketika dua orang atau lebih saling terikat secara psikologis ketika berhadapan dengan situasi yang terjadi.

Beberapa teori tersebut mengarah kepada definisi tentang motivasi sebagai unsur psikologis yang menjadi penentu seorang menjadi kreatif. Robbins & Judge (2015) mendefinisikan motivasi sebagai proses yang menjelaskan kekuatan, arah dan ketekunan seseorang dalam upaya untuk mencapai tujuan tertentu (Robbins and

Judge, 2015; 127). Ada dua hal penentu kekuatan untuk mencapai tujuan. Pertama, motivasi dari dalam diri yang disebut motivasi intrinsik. Motivasi ini berkaitan dengan dorongan untuk mewujudkan potensi dalam dirinya. Dan yang kedua adalah motivasi ekstrinsik yang berkaitan dengan kondisi lingkungan sosial. Kondisi sosial ini memungkinkan pembuktian diri untuk dapat diterima, diakui dan dihargai.

Sementara bentuk dinamika kelompok seni untuk menghasilkan suatu produk dari kerja kreatif adalah keunikan setiap individu yang menghasilkan kebaruan ide, punya daya dorong (motivasi), mampu berproses bersama dan dari situ menghasilkan suatu produk kreatif. Adanya kesamaan motivasi dengan berbagai unsur inilah yang membuat semua orang terarah kepada suatu tujuan, bergerak bersama menuju tujuan akhir dalam interaksi yang dalam. Unsur-unsur tersebut kemudian berinteraksi satu terhadap yang lain dan saling mempengaruhi dan memperkaya diri demi tujuan bersama.

Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik sebagai langkah Awal Bentuk Kelompok

Motivasi intrinsik adalah dorongan untuk melakukan suatu kegiatan demi diri sendiri. Upaya ini disebut sebagai dorongan primer. Walaupun kegiatan tersebut berhubungan langsung dengan pihak lain, namun dampaknya selalu mengarah pada menjadi dirinya sepenuhnya. Setiap seniman dalam Kelompok Teater Mata terbentuk dari adanya kesamaan kebutuhan ini. Adanya keinginan untuk menampilkan diri karena memiliki kompetensi membangkitkan semangat untuk terus berekspressi. Dalam riset, kebutuhan untuk menampilkan diri termasuk dalam upaya pertumbuhan dan perkembangan menjadi manusia yang matang. Menurut Cooper, setiap orang yang memiliki motivasi intrinsik ketika

melakukan sesuatu dalam kebersamaan biasanya akan terlihat lebih bersemangat dan secara sukarela bekerja (Cooper, 2014). Orang yang memiliki motivasi ini akan cenderung bertahan lebih lama dan akan menjadi paling kreatif dari semua orang yang ada. Minat terhadap sesuatu akan memberi kepuasan bagi orang tersebut.

Orang dengan motivasi intrinsik yang melakukan suatu kegiatan demi pemenuhan eksistensi dirinya tidak bebas sepenuhnya. Menurut Carl Jung, motivasi ini juga dipengaruhi secara tidak sadar akan pengalaman masa lalu. Alam pikiran dan kehendak dibentuk oleh masa lalu (Stein, 1998: p. 5).

“hampir semua kami yang terlibat di dalam kelompok ini memiliki latar belakang yang sama, berasal dari keluarga pemusik. Kecintaan pada musik sudah dimulai sejak usia dini. Dan anehnya adalah ketika bermain musik atau pun melakukan aktivitas berkesenian lainnya, ada kecenderungan untuk mengeksplor lebih kemampuan yang kami miliki dan itu bisa bertahan dalam waktu yang lama”

(Oston Kapo, 2015 - Pendiri Komunitas Teater Mata Ende)

Dorongan untuk bertahan lebih lama adalah suatu proses dinamika internal yang mengarahkan pribadi seni untuk mengeksplor lebih pengalaman berkesenian. Dorongan untuk membuktikan diri yang merangkum rasa puas diri selalu terkait ruang berkesenian. Ruang berkesenian juga berkaitan erat dengan dunia luar. Ketika motivasi intrinsik tidak cukup menjawab kebutuhan dalam pribadi atau kelompok seni maka sisi ekstrinsik perlu juga ditelusuri. Pertanyaan seperti apakah ketika melakukan suatu karya seni, saya hanya memenuhi kebutuhan intrinsik saja? Kalau benar hanya memenuhi kebutuhan intrinsik mengapa selalu membutuhkan respons dari pihak lain?

“kami selalu mengisi acara seni kebangsaan yang diselenggarakan oleh pemerintah setempat. Dan

menariknya adalah ketika melakukan itu secara bersamaan dalam kelompok kami selalu membutuhkan kehadiran orang lain entah itu sebagai penonton, penikmat musik atau pun mereka yang hanya sekedar datang untuk melihat walaupun sambil lalu. Kami senang ketika kami dipercayakan untuk mewakili pemerintah setempat untuk menampilkan seni budaya daerah sendiri di tempat lain. Ada kebanggaan tersendiri. Dan karena hal-hal inilah kelompok ini akan terus bertahan dan berkembang” (Kapo, 2015 – Pendiri Rumah Kreasi Teater Mata Ende)

Petikan pernyataan ini menerangkan apa yang menurut Ryan & Deci sebagai pemenuhan kebutuhan ekstrinsik yaitu suatu kondisi ketika suatu kegiatan dilakukan untuk memenuhi kepuasan yang melekat pada dunia di luar dirinya. Kondisi ini bukan tanpa imbalan karena berdasarkan peringkat kebutuhan ekstrinsik penghargaan dan pengakuan menjadi salah satu kebutuhan utama dalam relasi sosial kemasyarakatan (Ryan & Deci, 2020).

Konflik Sebagai Bagian Dari Proses Storming (Pancaroba)

“Pada tahun 2020, ketika mengikuti perlombaan nasional “Festival Lagu Nusantara Untuk Indonesia Raya”, semua kami yang terlibat dalam kelompok tersebut berlomba-lomba membuat konsep dan materi yang akan dilombakan. Kami memang sangat berantusias dalam mengikuti lomba tersebut dan hal ini ditandai dengan munculnya berbagai ide-ide kreatif namun satu hal yang tidak bisa kami hindari adalah adanya peluang konflik karena semua ingin menonjolkan diri (Celly Pula, Penyanyi-anggota TMC, 2015).

Pernyataan ini sebenarnya menggambarkan suatu kondisi aktual yang harus dilalui oleh semua kelompok yaitu konflik. Konflik terjadi karena setiap orang ingin melakukan yang terbaik demi keberlangsungan hidupnya (Veeger, 1993: 210).

Berada bersama dalam suatu kelompok seni yang bermula dari adanya kesamaan motivasi dan kemudian berkembang dalam tahapan-tahapan relasi yang tercipta dan

terjalin secara intensif dalam kurun waktu yang lama, memungkinkan terjadinya konflik. Dalam kurun waktu yang lama tersebut terjadi proses *storming* baik dalam bentuk konflik atau pun kerja sama sampai suatu saat mereka menemukan satu kesatuan nilai dan norma yang dipahami dan disepakai bersama sehingga terbentuklah suatu kelompok yang permanen. Pada tahap ini, semua anggota kelompok mulai berpartisipasi aktif karena ingin melakukan yang terbaik. Namun dalam relasi dan interaksi yang intensif, terjadi pengenalan dan pendekteksian kekuatan dan kelemahan masing-masing anggota kelompok. Hal ini ditandai dengan adanya konflik satu sama lain karena setiap individu mulai menampilkan ke-aku-an masing-masing. Dalam tahapan ini setiap orang akan dengan caranya sendiri akan mempengaruhi anggota satu terhadap yang lain. Konflik sebagai sebuah proses dalam tahapan dinamika kelompok sangat diperlukan untuk mengenal kelebihan dan kekuarangan, kekuatan dan kelemahan setiap anggota dan darinya kemudian menjadi kekuatan bersama untuk menghadapi tantangan.

Adanya Ikatan dan Rasa saling Percaya menjadi Penentu *Norming*

Tujuan yang hendak dicapai dari proses kreasi adalah kesalarasan dan kesatuan semua individu dalam kelompok. Pada fase ketiga ini ketika konflik terjadi dengan tujuan untuk memahami perbedaan untuk membantu setiap individu untuk berkomunikasi dan memperlakukan orang lain secara proporsional terjadi maka apa yang disebut sebagai ikatan dan rasa saling percaya menjadi kekuatan utama kelompok. Pada tahap ini semua anggota akan mengalami suasana kesatuan yang berlanjut pada sikap saling menjaga satu sama lain. Menurut Ghosal dan Bartlett (1997) rasa saling percara merupakan variabel yang

sangat mendukung timbulnya kerjasama. Begitu kuatnya rasa saling percaya sehingga dapat seimbang dengan perilaku kerjasama (Ghosal & Bartlett, 1997). Kerjasama yang baik mendatangkan kekompakan dalam kelompok.



Gambar 3. Kekompakan Kelompok Teater Mata ketika mempresentasi budaya dalam lagu dan tarian

Prestasi

Pada tahap ini, sebagai kelompok seni dalam suatu kota, setelah dibekali dengan suasana hubungan kerja yang harmonis antara anggota yang satu dengan yang lain mereka berhadapan dengan tuntutan lain yaitu memproduksi suatu karya seni. Prestasi suatu kelompok seni hanya bisa dilihat dan dinilai dari karya yang dihasilkan. Dan karya yang baik biasanya terakumulasi dari ketaatan anggota terhadap norma yang telah disepakati, adanya tujuan yang jelas dan keterbukaan dalam komunitas dan keluwesan dalam berinteraksi satu terhadap yang lain. Proses kreasi bisa terjadi, inovasi berkembang. Prestasi suatu karya seni berasal dari motivasi yang benar. Menurut McClelland (2004) prestasi hanya bisa diraih ketika motivasi seseorang atau kelompok terarah kepada apa yang dibutuhkannya. Dampaknya adalah orang akan berperilaku berdasarkan motivasi untuk memenuhi kebutuhan itu (McClelland & Johnson, 2004: 3). Prestasi adalah tahapan akhir dari proses kreasi yang tercipta. Namun perlu disadari juga bahwa prestasi membawa serta kewajiban lain yang harus ditindaklanjuti yaitu keberlanjutan. Pada gambar 4,

kelompok Rumah Kreasi Teater Mata berhasil menyabet gelar dua terbaik dari puluhan kelompok di seluruh Indonesia yang mengikuti lomba tersebut.



Gambar 4. Kelompok Rumah Kreasi Teater Mata dalam Perlombaan Lagu Nusantara pada tahun 2020

Dinamika Kelompok Seni sebagai Respons Sosial dalam Usaha Pelestarian Seni Tradisi

Dinamika yang terjadi dalam kelompok seni merupakan respons terhadap situasi yang terjadi dan di lain pihak menjadi kekuatan yang mendorong terbentuknya kelompok yang mapan secara konsep dan eksekusi. Terbentuknya kelompok ini mempengaruhi ranah kebijakan publik karena berkaitan dengan adanya kesamaan efek internal dan juga eksternal. Bagi seniman, pemenuhan motivasi intrinsik dapat terjadi ketika kebutuhan internalnya yaitu pengembangan diri dan kematangan pribadi sebagai seniman terpenuhi sementara bagi daerah adanya pelestarian seni membuat masyarakat setempat mengetahui siapa diri mereka yang sesungguhnya.

Misalnya bagi masyarakat Ende, hidup berdampingan dalam semangat kerja sama dan gotong royong dilukiskan dengan indah dalam tarian "Gawi". Tarian yang diwariskan secara turun temurun ini adalah simbol identitas bagi masyarakat Ende karena itu harus terus dilestarikan (gambar 5). Adanya pemahaman ini akan membuat setiap kebijakan dalam ranah kebijakan publik selalu menyentuh kebutuhan utama tersebut.



Gambar 5. Tarian Gawi

Kedua, pemenuhan kebutuhan ekstrinsik seniman adalah ketika mereka dihargai dan diakui bahkan diberi kepercayaan. Di sisi lain efek yang sama juga terjadi dalam pemerintah dan masyarakat setempat. Hadirnya pemerintah melalui regulasinya terhadap eksistensi seni tradisi menjadi jaminan dan perlindungan serta pengakuan bagi karya seniman. Dengan begitu ketika makin banyak karya diproduksi makin banyak pula orang tertarik untuk datang ke daerah tersebut untuk menikmati kesenian tradisi yang menarik. Penekanan utama poin ini mengarah pada menambah daya tarik wisata bagi daerah.

Ini yang disebut dengan pemenuhan kebutuhan ekstrinsik bagi masyarakat dan pemerintah setempat. Pemenuhan kebutuhan ekstrinsik pada ranah publik ini menjadi acuan bagi pemerintah untuk tetap fokus pada setiap karya seni yang dihasilkan baik oleh perorangan maupun kelompok seni.

Namun untuk mencapai kondisi yang diidealkan oleh para seniman ini, perlu ada dorongan atau sentilan dari masyarakat seperti membentuk kelompok seni dan terus berkarya menghasilkan karya seni. Para seniman tidak bisa menutup mata bahwa ada kondisi di mana para seniman dan karyanya berjuang sendiri untuk memenuhi kebutuhan ekonomi (Nggala, 2022). Kondisi ini diperparah lagi dengan sistem pemasaran karya seni secara konvensional di jaman sekarang yang sudah usang dan tidak menarik. Kecemasan seniman

beralasan karena tanpa bantuan platform yang disediakan oleh pemerintah maka karya-karya mereka akan ditinggalkan dan dilupakan. Karena itu diperlukan kecakapan seniman untuk tetap terampil dan kreatif agar bisa menyentuh ruang-ruang digital sehingga mudah diakses dan diterima oleh masyarakat.

Kebutuhan akan hal tersebut akan mudah dilakukan jika kerja kelompok dimaksimalkan. Dinamika dalam kelompok bertujuan untuk saling mengenal dan mengetahui setiap kecakapan dan keterampilan yang dimiliki oleh masing-masing orang dan dengan begitu akan dengan mudah mengatasi kesulitan dan tantangan yang dihadapi.

PENUTUP

Dinamika kelompok dalam artikel ini lebih diartikan sebagai kekuatan bersama untuk mengatasi segala kesulitan berkaitan dengan usaha pelestarian seni secara khusus seni tradisi. Terbentuknya kelompok-kelompok seni adalah salah satu dari berbagai usaha yang dilakukan oleh masyarakat untuk melindungi dan melestarikan seni tradisi dalam berbagai bentuk. Usaha bersama ini membutuhkan kerja sama yang efisien dan ini bisa terjadi ketika setiap pribadi menghormati setiap proses kreasi dan dinamika yang terjadi dalam kelompok tersebut. Rumah Kreasi Teater Mata Ende memberikan contoh bagaimana seni tradisi tersebut bisa dilestarikan. Salah satu caranya adalah dengan terus berkarya dalam kelompok dan dengan karyanya memberi pengaruh kepada pihak-pihak terkait untuk memperhatikan karya-karya seniman melalui regulasi dan kebijakan publik. Dengan begitu, seni tradisi selain menjadi identitas masyarakat, seni tradisi menjadi jalan masuk bagi wisatawan dan sudah tentu akan menambah devisa daerah. Fandeli (2002) dalam Marpaung (2009)

mengemukakan suatu karya bisa menjadi daya tarik wisata bagi daerah jika ia unik, terpelihara dengan baik melalui aktivitas seni yang tetap dan tersedianya fasilitas *something to see, something to do, something to buy* (Fandeli dalam Marpaung, 2009: 15-17).

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Bambang Syamsul. 2015. *Dinamika Kelompok*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Cooper, Cary L. 2014. *Extrinsic and Intrinsic Motivation* dalam *Wiley Encyclopedia of Management* (ed). John Wiley & Sons, Ltd.
- Fisher, R. (2007). *Putting the "Team" in the Fine Arts Team: An Application of Business Management Team Concepts*. *Arts Education Policy Review*, 108(4), 25–32.
- Ghosal, S., C. A. Bartlett. 1997. *The Individualized Corporation: A Fundamentally New Approach to Management*. New York: Herper Business.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta Timur: Sinar Harapan.
- Lewin, Kurt. 1936. *Principles of Topological Psychology*. New York & London: McGraw-Hill Book Company.
- Marpaung, F, 2009. *Strategi Pengembangan Kawasan Sebagai Sebuah Tujuan Wisata: Studi Kasus Pasar Seni Gabusan di Kabupaten Bantul*, Tesis S-2 tidak dipublikasikan, Yogyakarta: Magister Kajian Pariwisata Sekolah Pascasarjana UGM.
- McClelland, David C. and Eric W Johnson, 2004. *Learning to Achieve*. Glenview, Illinois: Scotti. Foresman & Co.
- Nggala, Orbyn. 2022. *Seniman Pahat di Plosok Desa Belum Mendapat Perhatian dari Pemkab Ende*. Di akses dari <https://spektrum-ntt.com/artikel/baca/Seniman-Pahat-Di-Plosot-Desa-Belum-Mendapat-Perhatian-Dari-Pemkab-Ende>

[62fe4c6364944](#) pada 05 Januari 2023
pukul 09.28 Am.

- Ratna, N.K. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Robbins, Stephen, P., Judge Tymothy A., 2015. *Organizational Behavior*, New Jersey, Pearson Education, Inc.
- Ryan, R. M & Deci, E. L. (2020). *Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. Contemporary Educational Psychology* 25(1), 54–67.
- Silaen, HT. 1995. *Pergeseran Fungsi Musik di Tengah Kehidupan Masyarakat*. 3 (XIV). 31-40.
- Stein, Murray. (1998). *Jung's Map of The Soul*. Terj. Yogyakarta: Shira Media.
- Supanggah, R. (eds). 1995. *Etnomusikologi*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Veegers, K. J. 1993. *Realitas Sosial; Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia Utama.